

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia atas kerjasama dan penggabungan antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang suatu objek berdasarkan panca indera Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017). Pengetahuan merupakan hasil panca indera manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui pengindraan yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, perabaan dan sebagainya (Notoatmodjo,2012).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan terbagi 4 jenis, yaitu pengetahuan deskriptif, pengetahuan normatif, pengetahuan kausal, dan pengetahuan esensial berikut penjelasannya:

1. Pengertian deskriptif merupakan jenis pengetahuan dengan cara menjelaskan atau menyampaikannya menggunakan objektif tanpa adanya unsur subjektivitas.
2. Pengertian normatif merupakan jenis pengetahuan yang berkaitan dengan ukuran dan norma atau aturan.
3. Pengertian kausal merupakan jenis pengetahuan yang dapat menjawab tentang adanya sebab dan akibat.
4. Pengertian esensial merupakan jenis pengetahuan yang dapat menjawab tentang hakikat segala sesuatu hal yang dikaji melalui bidang ilmu filsafat (Sulaiman, 2015).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-

beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (ingatan).

2. Pemahaman (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Penerapan (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (*synthesis*)

Yaitu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (*evaluation*)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2. Pekerjaan

Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi cara mencari nafkah yang mempunyai tantangan. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Indikator pekerjaan yaitu, IRT, Pegawai Swasta dan PNS.

3. Media massa/ sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat

mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

4. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Nursalam,2016).

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016) pengetahuan seseorang dapat di *interpretasikan* dengan skala yang bersifat *kualitatif*, yaitu :

1. Baik : 76%-100%
2. Cukup : 56%-75%
3. Kurang : <56%

Menurut Arikunto (dalam Budiman & Riyanto, 2014), kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya $\geq 75\%$
2. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya 56-74%
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $< 55\%$

2.2 Konsep Masa Nifas

2.2.1 Pengertian Masa Nifas

Masa nifas dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali normal seperti keadaan semula sebelum hamil, masa nifas berlangsung kira-kira selama 6 minggu atau 42 hari. Periode postpartum merupakan masa dari kelahiran plasenta dan selaput janin (menandakan akhir periode intrapartum) hingga kembalinya traktus reproduksi wanita pada kondisi tidak hamil (Islami,2015:5)

Masa nifas merupakan masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira 6 minggu (Sulistyawati,2015).

2.2.2 Perubahan Fisiologis Masa Nifas

a. Perubahan Sistem Reproduksi

1) Involusi Uterus

Involusi uterus merupakan suatu proses dimana uterus kembali ke kondisi sebelum hamil dengan berat hanya 60 gram. Proses involusi uterus menurut Marmi (2015:85) antara lain, sebagai berikut:

a) Iskemia miometrium

Iskemia miometrium disebabkan oleh kontraksi dan retraksi yang terus-menerus dari uterus setelah pengeluaran plasenta.

b) Atrofi jaringan

Atrofi jaringan terjadi sebagai reaksi penghentian hormon estrogen saat pelepasan plasenta.

c) Autolisis

Autolisis merupakan proses penghancuran diri sendiri yang terjadi didalam otot uterus.

d) Efek oksitosin

Oksitosin menyebabkan kontraksi dan retraksi otot uterus sehingga akan menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus untuk membantu mengurangi perdarahan.

2) Lokhea

Menurut Sulistyawati (2015:76) Lokhea merupakan ekskresi cairan rahim selama masa nifas yang mengandung darah dan sisa jaringan desidua yang nekrotik dari dalam uterus. Lokhea yang berbau tak sedap menandakan bahwa adanya infeksi. Lokhea terbagi menjadi 4, diantaranya sebagai berikut:

a) Rubra/ merah

Terisi darah segar, jaringan sisa-sisa plasenta, dinding rahim, lemak bayi, lanugo (rambut bayi), dan meconium selama 1-4 hari pasca persalinan.

b) Sanguinolenta

Cairan yang keluar berwarna merah kecoklatan berisi darah dan lendir selama 4-7 hari pasca persalinan.

c) Serosa

Cairan berwarna kuning kecoklatan yang mengandung serum, leukosit dan robekan atau laserasi plasenta selama 7-14 hari pasca persalinan.

d) Alba/putih

Mengandung leukosit, sel desidua, sel epitel, selaput lendir serviks dan serabut jaringan yang mati selama >14 hari pasca persalinan.

3) Perubahan pada Vulva, Vagina, dan Perineum

Vulva dan vagina mengalami penekanan serta peregangan yang sangat besar selama proses melahirkan bayi. Kedua organ ini tetap berada dalam keadaan kendur. Setelah 3 minggu vulva dan vagina kembali kepada keadaan seperti semula saat tidak hamil dan rugae dalam vagina

secara berangsur-angsur akan muncul kembali sementara labia menjadi lebih menonjol (Marmi,2015:90).

b. Perubahan Sistem Perkemihan

Pada umumnya para ibu biasanya mengalami kesulitan buang air kecil dalam 24 jam pertama yang disebabkan oleh tekanan antara kepala janin dan tulang kemaluan saat melahirkan, spasme sfingter kandung kemih, dan edema leher kandung kemih.

Kadar hormon estrogen yang tinggi retensi air akan berkurang secara signifikan sehingga mengganggu produksi dan sekresi urin (Anwar,2011)

c. Perubahan Tanda Vital

Menurut Mansyur (2014:63), antara lain sebagai berikut:

1) Suhu Badan

Satu hari (24 jam) setelah melahirkan, suhu tubuh akan naik sedikit (37,5-38°C) akibat kerja keras waktu melahirkan, kehilangan cairan, dan kelelahan.

2) Nadi

Denyut nadi normal pada orang dewasa 60-80 kali/menit tetapi pada ibu yang sudah melahirkan denyut nadi akan lebih cepat.

3) Tekanan darah

Biasanya sering terjadi tekanan darah rendah setelah ibu melahirkan karena adanya perdarahan. Sedangkan tekanan darah tinggi menandakan terjadinya preeklamsia postpartum.

4) Pernafasan

Pernafasan tergantung dengan keadaan suhu dan denyut nadi.

2.2.3 Kebutuhan Dasar Masa Nifas

a. Nutrisi dan Cairan

Setelah melahirkan sangat dibutuhkan nutrisi yang cukup, gizi seimbang, terutama kebutuhan protein dan karbohidrat. Ibu nifas tidaklah terlalu ketat dalam mengatur nutrisinya, yang terpenting adalah makanan yang menjamin pembentukan air susu yang berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

- 1) Kebutuhan kalori rata-rata ibu menggunakan kira-kira 640 kal/hari untuk 6 bulan pertama dan 510 kal/hari selama 6 bulan kedua untuk menghasilkan jumlah susu normal.
- 2) Kebutuhan protein sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan penggantian sel-sel yang rusak atau mati. Sumber protein dapat diperoleh dari hewani dan nabati. Protein hewani antar lain telur, daging, ikan, udang, kerang, susu dan keju. Sedangkan protein nabati banyak terkandung dalam tahu, tempe, kacang-kacangan, dan lain-lain.
- 3) Ibu nifas dianjurkan minum 2-3 liter perhari dalam bentuk air putih, susu, dan jus buah. Mineral, air, dan vitamin digunakan untuk melindungi tubuh dari serangan penyakit dan mengatur kelancaran metabolisme di dalam tubuh.
- 4) Minum pil zat besi (Fe) harus diminum untuk menambah zat gizi.
- 5) Minum kapsul vitamin A (200.000 unit) sebanyak 2 kali pada 1 jam setelah melahirkan dan 24 jam setelahnya agar dapat memberikan vitamin A kepada bayi melalui ASI.

b. Mobilisasi Dini

Mobilisasi dini merupakan kebijaksanaan membimbing ibu secepat mungkin untuk berjalan setelah 2 jam pasca persalinan.

c. Eliminasi

- 1) Buang Air Kecil

Buang air kecil sendiri sebaiknya dilakukan secepatnya. Miksi normal bila dapat BAK spontan setiap 3-4 jam. (Nugroho,2014:140).

2) Buang Air Besar

Biasanya 2-3 hari setelah persalinan masih susah BAB, sebaiknya diberikan laksan atau paraffin (1-2 hari setelah persalinan) atau pada hari ke-3 diberikan laksan suposituria dan minum air hangat. Kebersihan Diri dan Perineum

d. Laktasi

Kelenjar mammae telah dipersiapkan semenjak kehamilan umumnya produksi air susu ibu (ASI) terjadi hari kedua atau ketiga pasca persalinan pada hari pertama keluar kolostrum. Cairan kuning yang lebih kental dan pada air susu mengandung banyak protein albumin, globulin, dan kolostrum.

2.3 Perawatan Luka Perineum

2.3.1 Pengertian Luka Perineum

Luka perineum merupakan perlukaan pada area vagina dan sekitarnya yang terjadi saat persalinan dibagian perineum (Nugroho, 2014)

Luka perineum merupakan luka pada bagian perineum karena adanya robekan pada jalan lahir baik karena ruptur maupun tindakan episiotomi pada saat persalinan (Walyani; Purwoastuti, 2015: 107).

2.3.2 Pengertian Perawatan Luka Perineum

Perawatan luka perineum merupakan kebutuhan untuk menyehatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ saat sebelum hamil (Nugroho, 2014)

2.3.3 Tujuan Perawatan Luka Perineum

Tujuan perawatan luka perineum untuk mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan serta memberikan rasa nyaman pada ibu nifas (Nugroho, 2014)

2.3.4 Lingkup Perawatan Luka Perineum

Lingkup perawatan luka perineum ditujukan untuk pencegahan infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangbiakan bakteri pada peralatan penampung lochea (pembalut), (Nugroho,2017) lingkup perawatan perineum, yaitu :

1. Mencegah kontaminasi dari rectum
2. Menangani dengan lembut pada area yang terkena trauma
3. Bersihkan semua yang menjadi sumber bakteri dan bau

2.3.5 Waktu Perawatan Luka Perineum

Waktu perawatan perineum adalah menurut (Nugroho, 2017)

1. Saat mandi
2. Setelah buang air kecil
3. Setelah buang air besar

2.3.6 Penatalaksanaan Perawatan Luka Perineum

a. Persiapan

Perawatan perineum sebaiknya dilakukan dikamar mandi dengan posisi ibu jongkok jika ibu telah mampu atau berdiri dengan kaki terbuka. Alat yang digunakan adalah baskom, gayung, atau shower air hangat dan handuk bersih. Sedangkan bahan yang digunakan adalah air hangat, pembalut, dan antiseptik (Nugroho, 2017)

b. Penatalaksanaan

Perawatan khusus parineal bagi wanita setelah melahirkan untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi, dan meningkatkan penyembuhan luka dengan prosedur sebagai berikut :

1. Mencuci tangan
 2. Mengisi baskom dengan air hangat
 3. Buang pembalut yang telah penuh dengan gerakan kebawah kearah rectum dan letakkan pembalut tersebut kedalam kantong plastik
 4. Berkemih dan BAB ke toilet
 5. Basuh keseluruhan perineum dengan air hangat
 6. Keringkan perineum dengan menggunakan tissue dari depan kebelakang
 7. Pasang pembalut dari depan kebelakang
 8. Cuci tangan kembali
- c. Evaluasi

Parameter yang digunakan dalam evaluasi hasil penelitian adalah (Nugroho,2017) :

1. Perineum tidak lembab
2. Posisi pembalut tepat
3. Ibu merasa nyaman

2.3.7 Proses Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka merupakan suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan (Johnson; Tylor, 2015). Fase penyembuhan luka dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

a. Fase Inflammatory (inflamasi)

Fase inflammatory (fase peradangan) dimulai setelah pembedahan dan berakhir pada hari ke 3-4 pascaoperasi. Terdapat 2 tahap dalam fase ini, fase yang pertama hemostasis merupakan proses untuk menghentikan perdarahan, fase kedua pada tahap ini yaitu fagositosis, memproses hasil dari kontraksi pembuluh darah yang menyebabkan terjadinya pembekuan

darah untuk menutupi luka dengan diikuti vasoliditasi darah putih untuk menyerang luka, menghancurkan bakteri dan debris.

b. Fase Proliferative (regenerasi)

Fase proliferative atau fase fibroplasia dimulai pada hari ke 3-4 dan berakhir pada hari ke-21. Fase proliferative berproses yang menghasilkan zat-zat penutup tepi luka bersamaan dengan terbentuknya jaringan granulasi yang akan membuat seluruh permukaan luka tertutup oleh epitel. Fibroblast secara cepat memadukan kolagen dan substansi dasar akan membentuk perbaikan luka.

c. Fase Maturasi (remodeling)

Fase maturasi atau fase remodeling dimulai pada hari ke-21 dan dapat berlanjut hingga 1-2 tahun pasca terjadinya luka. Pada fase ini, terjadi proses pematangan, yaitu jaringan yang berlebihan akan kembali diserap dan membentuk kembali jaringan yang baru. Kolagen baru akan menyatu dan menekan pembuluh darah dalam penyembuhan luka, sehingga bekas luka menjadi rata, tipis, dan membentuk garis putih (Fatimah; Lestari, 2019: 27-28).

2.3.8 Faktor yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka

a. Budaya dan Keyakinan

Budaya dan Keyakinan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kebiasaan pantangan mengkonsumsi telur, ikan, dan daging ayam, akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka (Rukiyah; Yulianti, 2014: 363). Masih banyak yang menggunakan ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan luka meskipun oleh masyarakat modern (Fatimah; Lestari, 2019: 71).

b. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Kurangnya pengetahuan ibu dalam masalah kebersihan maka penyembuhan luka akan berlangsung lama. Masih banyak ibu pascapersalinan merasa takut

untuk memegang kemaluannya sendiri, sehingga saat melakukan *vulva hygiene* menjadi kurang bersih, jika ada luka pada perineum akan bertambah parah dan dapat menyebabkan infeksi (Fatimah; Lestari, 2019: 72).

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam perawatan mempengaruhi penyembuhan luka perineum, misalnya kemampuan ibu dalam menyediakan antiseptik (Fatimah; Lestari, 2019:72)

d. Gizi atau Nutrisi

Makanan yang bergizi dan seimbang dapat membantu mempercepat penyembuhan luka (Fatimah; Lestari, 2019: 72). Ibu pasca persalinan memerlukan gizi kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin A dan C, serta mineral seperti Fe dan Zn (Fatimah; Lestari, 2019: 29).

e. Usia

Usia dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum, penyembuhan luka perineum pada usia muda lebih cepat dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usia, tubuh lebih sering terkena penyakit kronis, penurunan fungsi hati bisa mengganggu sintesis dari faktor pembekuan darah yang mengakibatkan lamanya penyembuhan luka (Fatimah; Lestari, 2019: 29)

f. Infeksi

Infeksi dapat menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang dapat menghambat penyembuhan luka (Ruth; Wendy, 2015 dalam Fatimah; Lestari, 2019: 73)

g. Obat-obatan

1. Steroid
2. Antibiotic

2.3.9 Dampak Perawatan Luka Perineum Yang Tidak Benar

1. Infeksi

Kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum

2. Komplikasi

Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir

3. Kematian ibu postpartum

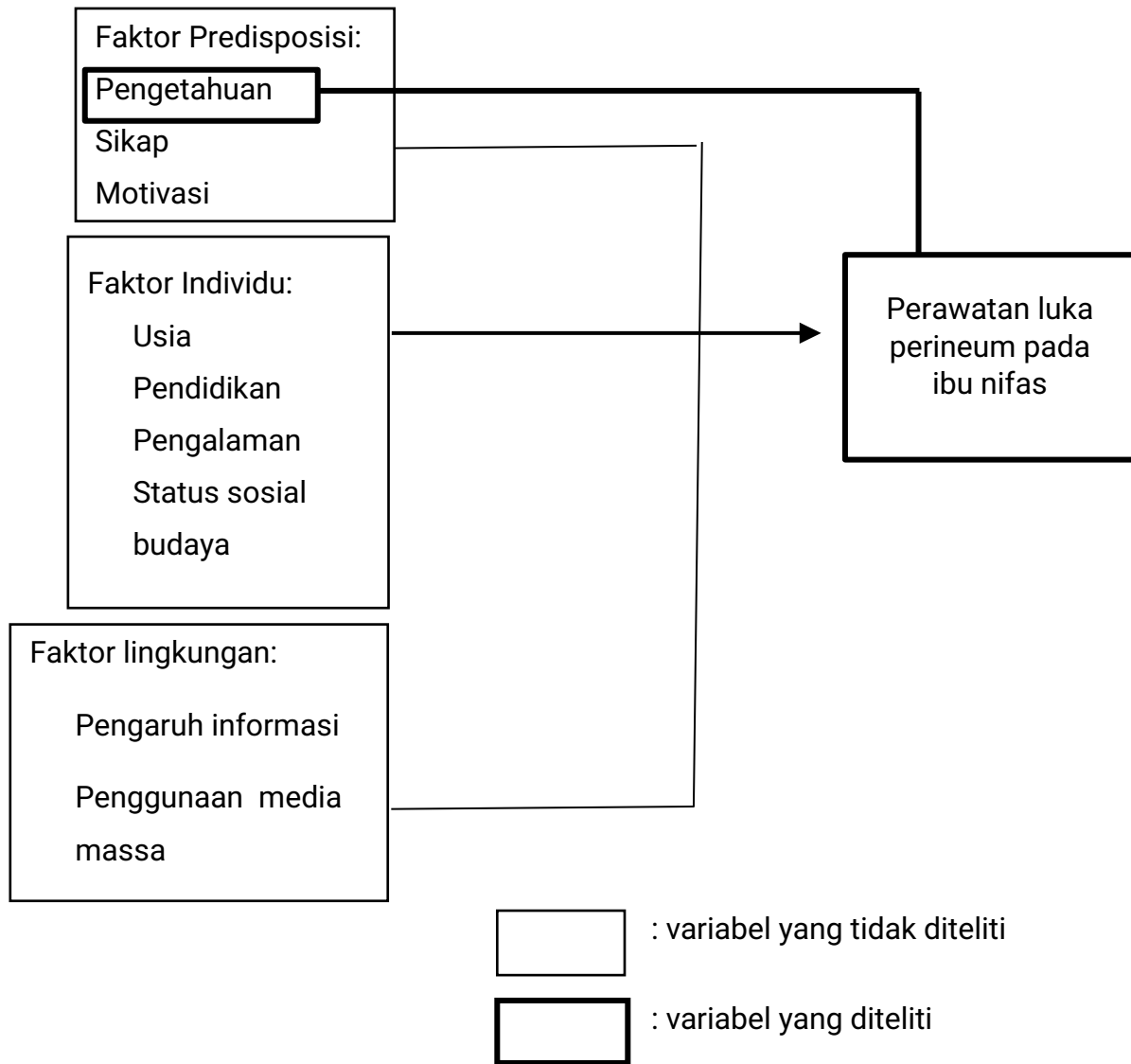
Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi fisik ibu postpartum masih lemah (Nugroho, 2017).

2.4 Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

Bagan 2.1

Kerangka Konsep



Sumber: Modifikas dari Laurence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2018)